

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan bisnis yang ada di Indonesia menjadikan salah satu fenomena yang mempengaruhi berbagai macam aktivitas dalam berbagai sektor termasuk di dunia bisnis salah satunya industri manufaktur. Saat ini industri manufaktur semakin berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi dikarenakan memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dengan menjadikan peluang yang produktif. Industri manufaktur juga hampir selalu mendapatkan prioritas utama dalam rencana pembangunan sehingga perluasan sektor industri tidak hanya ditandai dengan peningkatan volume produksi serta peningkatan jumlah barang yang diproduksi.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan memberikan landasan hukum bagi pengembangan dan regulasi industri makanan di Indonesia. Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.

Fenomena ini dapat diamati secara nyata di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya di Provinsi Jawa Barat, pertumbuhan sektor industri di provinsi ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam memanfaatkan potensi lokal, tetapi

juga menunjukkan bagaimana kebijakan pembangunan dan dinamika pasar dapat mendorong ekspansi subsektor industri secara menyeluruh.

Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Besar dan Sedang (IBS) mengalami tren perlambatan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, pertumbuhan mencapai 4,01%. Namun, memasuki tahun 2023, terjadi penurunan signifikan sebesar 39,90% sehingga pertumbuhannya melambat menjadi 2,41%. Tren pelemahan ini berlanjut di tahun 2024, di mana pertumbuhan kembali menurun menjadi 2,27%, atau turun sebesar 5,81% dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa sektor industri besar dan sedang sedang menghadapi tekanan yang menyebabkan kinerja produksinya melambat secara berturut-turut. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

Tabel 1. 1
Data pertumbuhan IBS tahunan 2022-2024

IBS	IBS Tahunan				
	2022	Pertumbuhan %	2023	Pertumbuhan %	2024
Pertumbuhan Indeks Produksi	4,01	– 39,90%	2,41	– 5,81%	2,27

Sumber : <https://www.bps.go.id/id> (2025)

Industri pengolahan yang menjadi penopang Produk Domestik Bruto (PDB) pada kuartal I-2025 melandai. Hal ini juga terlihat pada beberapa subsektor yang cenderung mengalami perlambatan. Badan Pusat Statistik (BPS) pada Senin (5/5/2025), merilis data pertumbuhan ekonomi RI kuartal I-2025 yang terpantau mengalami pelandaian yakni hanya tumbuh 4,87% year on year/yoy. Menurut lapangan usahanya, industri pengolahan yang memiliki distribusi paling besar

terhadap PDB yakni sejumlah 19,25%, tercatat hanya tumbuh 4,55% yoy, menurun dibandingkan kuartal IV-2024 yang mencatat 4,89%. (CNBC Indonesia, 2025)

Pertumbuhan industri pengolahan mengalami perubahan yang cukup signifikan sepanjang 2024 hingga kuartal I-2025. Pada awal 2024, pertumbuhan berada di angka 4,13%, lalu menurun menjadi 3,95%. Namun, memasuki pertengahan hingga akhir 2024, pertumbuhan meningkat masing-masing menjadi 4,72% dan 4,89%.

Memasuki kuartal I-2025, terjadi sedikit pelandaian menjadi 4,55%, menunjukkan tanda perlambatan setelah pertumbuhan positif di akhir tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun industri pengolahan masih tumbuh, laju pertumbuhannya mulai mengalami tekanan. Dapat dilihat pada gambar 1.1 :

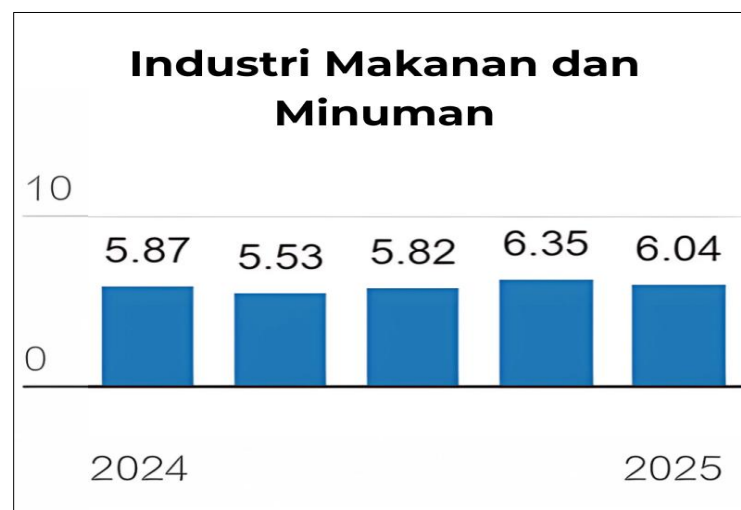


Sumber : CNBC Indonesia, (2025)

Gambar 1. 1
Pertumbuhan/Kontraksi Industri Pengolahan (% yoy)

Industri makanan dan minuman mulai menunjukkan tanda-tanda tekanan meskipun masih mencatat pertumbuhan positif. Setelah mencapai titik tertinggi

sebesar 6,35% pada akhir 2024, pertumbuhannya mulai melambat menjadi 6,04% di kuartal I-2025. Perlambatan ini mengindikasikan adanya tantangan struktural maupun permintaan pasar yang mulai melemah. Sebelumnya, industri ini juga sempat mengalami penurunan di awal 2024 dari 5,87% ke 5,53%, menandakan bahwa meskipun sektor ini cukup tangguh, konsistensi pertumbuhannya mulai terganggu oleh dinamika ekonomi yang kurang mendukung. Dapat dilihat pada gambar 1.2 :



Sumber : CNBC Indonesia, (2025)

Gambar 1. 2
Pertumbuhan/Kontraksi Industri Pengolahan Subsektor Makanan dan Minuman (% yoy)

Industri makanan, yang merupakan salah satu sektor terbesar dalam struktur industri nasional, justru mengalami penurunan kinerja yang mengkhawatirkan dalam tiga tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa indeks produksi industri makanan mengalami penurunan berturut-turut, yaitu sebesar -3,40% pada tahun 2022, disusul oleh penurunan -3,16% pada tahun 2023. Meskipun angka penurunan

sedikit melambat, namun tren penurunan ini terus berlanjut hingga 2024 dengan indeks hanya mencapai 222,95 dari sebelumnya 238,33 di tahun 2022.

Kondisi ini sangat memprihatinkan karena industri makanan merupakan tulang punggung ketahanan pangan nasional dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Penurunan kinerja ini mengindikasikan adanya persoalan struktural maupun eksternal yang belum tertangani secara efektif. Jika tren ini terus berlanjut tanpa intervensi kebijakan yang tepat, bukan hanya akan mengganggu pasokan bahan pangan dan stabilitas harga, tetapi juga berisiko terhadap pemutusan hubungan kerja secara masif serta melemahnya kontribusi sektor makanan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, kondisi ini harus segera ditangani sebagai masalah yang bersifat mendesak. disajikan dalam Tabel 1.2:

Tabel 1. 2
Indeks Pertumbuhan Produksi Tahunan Industri Besar dan Sedang 2022-2024

Kode Golongan	Golongan	Indeks Produksi Tahunan Industri Besar dan Sedang				
		2022	Pertumbuhan %	2023	Pertumbuhan %	2024
10	Makanan	238,33	-3,40%	230,23	-3,16%	222,95
11	Minuman	145,03	-2,78%	141	6,09%	149,59
12	Pengolahan Tembakau	152,11	-2,97%	147,59	-0,07%	147,48
13	Tekstil	57,28	2,51%	58,72	11,14%	65,26
14	Pakaian Jadi	130,45	3,32%	134,78	-0,19%	134,52
15	Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	119,35	-9,35%	108,19	17,41%	127,03
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya	54,09	-1,50%	53,28	21,28%	64,62

Kode Golongan	Golongan	Indeks Produksi Tahunan Industri Besar dan Sedang				
		2022	Pertumbuhan %	2023	Pertumbuhan %	2024
17	Kertas dan Barang dari Kertas	100,11	-1,95%	98,16	-2,75%	95,46
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	173,2	-13,23%	150,29	-10,07%	135,16
19	Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi	-	-	54,66	-	-
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	136,36	1,36%	138,22	-1,68%	135,9
21	Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	460,44	-20,41%	343,66	-6,82%	341,47
22	Karet, Barang dari Karet dan Plastik	90,1	-4,88%	85,7	6,79%	91,52
23	Barang Galian Bukan Logam	107,11	5,38%	112,87	-4,99%	107,24
24	Logam Dasar	193,9	2,28%	183,32	2,27%	175,72
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	145,2	15,37%	167,51	-5,55%	138,81
26	Komputer, Barang Elektronik dan Optik	80,76	-5,13%	67,72	-18,18%	62,69
27	Peralatan Listrik	184,76	1,07%	161,1	-3,90%	164,52
28	Mesin dan Perlengkapan ytdl	205,21	-1,73%	205,82	1,91%	205,51
29	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	156,05	2,67%	181	-4,43%	178,31
30	Alat Angkutan Lainnya	82,93	12,69%	88,04	-20,48%	74,11
31	Furnitur	105,23	-17,86%	86,54	21,67%	105,17
32	Pengolahan Lainnya	73,24	1,10%	72,01	13,67%	68,19
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	51,42	-11,32%	45,6	1,54%	46,04

Sumber : <https://www.bps.go.id/id> (Data diolah kembali oleh peneliti) (2025)

Provinsi Jawa Barat menunjukkan tren penurunan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang perlu menjadi perhatian serius. Berdasarkan data tahun 2022–2024, pertumbuhan ekonomi Jawa Barat mengalami penurunan dari 5,31% pada 2022 menjadi 5,04% pada 2023 (turun 0,27 poin), dan kembali menurun ke 4,95% pada 2024 (turun 0,08 poin). Meskipun secara nominal penurunannya tidak terlalu besar, pola ini mencerminkan potensi masalah struktural dalam perekonomian daerah yang perlu segera diantisipasi.

Sebagai salah satu provinsi dengan kontribusi besar terhadap PDB nasional, penurunan kinerja ekonomi Jawa Barat berpotensi memberikan efek domino terhadap kestabilan ekonomi nasional. Lemahnya daya saing industri, stagnasi investasi, atau belum pulihnya sektor strategis pascapandemi bisa menjadi penyebab utama tren negatif ini. Berikut disajikan data laju pertumbuhan (Y on Y) PDRB Jawa Barat dan provinsi lainnya berdasarkan harga konstan menurut pengeluaran tahun 2022–2024 pada Tabel 1.3:

Tabel 1. 3
Laju Pertumbuhan (Y on Y) PDRB Provinsi Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran 2022-2024

Provinsi (PDRB)	Laju Pertumbuhan (Y on Y) PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran				
	2022	Pertumbuhan %	2023	Pertumbuhan %	2024
Aceh	4,21	0,02	4,23	0,43	4,66
Sumatera Utara	4,73	0,28	5,01	–0,05	5,03
Sumatera Barat	4,36	0,18	4,62	0,06	4,36
Riau	4,55	–0,34	4,21	0,31	3,52
Jambi	5,12	–0,45	4,67	–0,06	4,51
Sumatera Selatan	5,24	–0,06	5,08	–0,07	5,03
Bengkulu	4,31	0,18	4,28	–0,10	4,62

Provinsi (PDRB)	Laju Pertumbuhan (Y on Y) PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran				
	2022	Pertumbuhan %	2023	Pertumbuhan %	2024
Lampung	4,28	0,09	4,55	0,06	4,57
Kep. Bangka Belitung	4,4	-0,02	4,38	-3,61	0,77
Kep. Riau	5,06	0,13	5,16	-0,02	5,02
Dki Jakarta	5,25	-0,29	4,96	-0,07	4,9
Jawa Barat	5,45	-0,27	5	-0,08	4,95
Jawa Tengah	5,31	-0,34	4,97	-0,02	4,95
Di Yogyakarta	5,15	-0,28	5,07	-0,10	5,03
Jawa Timur	5,34	-0,37	4,95	-0,02	4,93
Banten	5,03	-0,01	4,81	0,01	4,79
Bali	4,84	-1,26	5,71	0,07	5,48
Nusa Tenggara Barat	6,95	-0,65	1,8	-0,21	5,3
Nusa Tenggara Timur	3,08	-1,17	3,47	-0,05	3,73
Kalimantan Barat	5,07	-0,61	4,46	0,07	4,9
Kalimantan Tengah	6,45	-0,13	4,14	0,03	4,46
Kalimantan Selatan	5,11	-0,40	4,84	0,17	5,05
Kalimantan Timur	4,48	-0,32	6,22	0,07	6,17
Kalimantan Utara	5,32	-0,36	4,94	-0,21	4,57
Sulawesi Utara	5,42	1,63	5,48	0,44	5,39
Sulawesi Tengah	15,22	-3,66	11,91	0,45	9,89
Sulawesi Selatan	5,1	-0,37	4,51	0,13	5,02
Sulawesi Tenggara	5,53	-0,23	5,35	-0,06	5,4
Gorontalo	4,03	-0,10	4,5	-0,04	4,13
Sulawesi Barat	2,26	2,99	5,23	-0,49	4,76
Maluku	5,31	0,15	5,21	-0,02	5,34
Maluku Utara	22,94	-2,49	20,49	-8,47	13,73
Papua Barat	2,03	1,9	3,91	-1,16	20,8
Papua Barat Daya	-	-	-	-	3,6
Papua	8,97	-3,75	5,22	-1,05	4,11
Papua Selatan	-	-	-	-	4,55

Provinsi (PDRB)	Laju Pertumbuhan (Y on Y) PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran				
	2022	Pertumbuhan %	2023	Pertumbuhan %	2024
Papua Tengah	-	-	-	-	4,36
Papua Pegunungan	-	-	-	-	4,75

Sumber : <https://www.bps.go.id/id> (Data diolah kembali oleh peneliti) (2025)

Sektor Industri Makanan dan Minuman di Jawa Barat mengalami perlambatan pertumbuhan yang cukup signifikan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, sektor ini mencatatkan pertumbuhan sebesar 7,76%, namun menurun tajam menjadi 5,88% di tahun 2023 turun sebesar 1,88 poin. Penurunan berlanjut pada tahun 2024, di mana laju pertumbuhannya kembali turun menjadi 3,67%, atau selisih penurunan sebesar 2,21 poin dibandingkan tahun sebelumnya.

Penurunan ini perlu mendapat perhatian serius karena sektor makanan dan minuman merupakan salah satu tulang punggung industri manufaktur dan berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja serta ketahanan pangan daerah. Penurunan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti melemahnya daya beli masyarakat, kenaikan biaya produksi (bahan baku dan energi), serta tekanan distribusi dan logistik. Untuk memahami lebih lanjut, berikut disajikan data laju pertumbuhan Sektor PDRB Menurut Lapangan Usaha Jawa Barat 2022-2024 pada Tabel 1.4 :

Tabel 1. 4
laju pertumbuhan Sektor PDRB Menurut Lapangan Usaha Jawa Barat 2022-2024

No	Sektor PDRB Menurut Lapangan Usaha	2022	Pertumbuhan %	2023	Pertumbuhan %	2024
1	Industri Alat Angkutan	-2,01	7,14	5,13	10,27	15,4
2	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	4,7	-5,2	-1,13	11,48	10,35
3	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	2,38	-	10,08	-2,27	7,81
4	Industri Logam Dasar	5,24	4,4	9,64	-1,9	7,74
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	6,88	-8,38	-1,5	6,93	5,43
6	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	0,52	1,34	1,86	2,07	3,93
7	Industri Furnitur	0,78	-0,52	0,26	3,48	3,74
8	Industri Makanan dan Minuman	7,76	-1,88	5,88	-2,21	3,67
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	5,1	-3,82	1,28	1,89	3,17
10	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	2,85	-4,55	-1,7	3,3	1,6
11	Industri Kertas dan Barang dari Kertas,	5	-1,07	3,93	-2,65	1,28

No	Sektor PDRB Menurut Lapangan Usaha	2022	Pertumbuhan %	2023	Pertumbuhan %	2024
	Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman					
12	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	-0,95	22,12	21,17	-20,48	0,69
13	Industri Barang Galian bukan Logam	3,34	-0,66	2,68	-2,28	0,4
14	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	6,78	-8,95	-2,17	2,18	0,01
15	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	15,29	-	-	-	-2,89
16	Pengolahan Tembakau	1,23	-0,71	0,52	-5,93	-5,41

Sumber : <https://jabar.bps.go.id/id> (Data diolah kembali oleh peneliti) (2025)

Perhatian utama mengarah pada kabupaten sumedang, yang menunjukkan tren penurunan signifikan dalam laju pertumbuhan PDRB. Pada tahun 2022, Sumedang mencatat pertumbuhan sebesar 5,03%, namun menurun menjadi 5,01% di tahun 2023, dan kembali turun secara lebih tajam menjadi 3,85% pada tahun 2024. Penurunan sebesar 1,16 poin antara tahun 2023 ke 2024 mencerminkan gejala perlambatan ekonomi yang tidak dapat diabaikan. Meskipun tampak kecil secara numerik, tren penurunan berurutan selama dua tahun berturut-turut ini patut mendapatkan perhatian lebih lanjut, karena dapat mengindikasikan persoalan

struktural atau hambatan pertumbuhan di sektor-sektor kunci perekonomian daerah tersebut.

Dengan mempertimbangkan tren ini, Sumedang dipilih sebagai lokasi penelitian karena penurunan laju pertumbuhan ini berpotensi membawa dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi lokal. Kajian lebih dalam terhadap penyebab dan solusi dari permasalahan ini menjadi krusial, mengingat stabilitas pertumbuhan ekonomi daerah merupakan fondasi penting dalam perencanaan pembangunan yang berkelanjutan. berikut disajikan data laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan menurut kabupaten/kota provinsi jawa barat 2022-2024 pada Tabel 1.5 :

Tabel 1. 5
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut
Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat 2022-2024

Wilayah Jawa Barat	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat (Persen)				
	2022	Pertumbuhan %	2023	Pertumbuhan %	2024
Bogor	5,25	-0,06	5,19	0,02	5,21
Sukabumi	5,12	-0,09	5,17	0,04	5,15
Cianjur	5,04	-0,11	5,16	0,08	5,14
Bandung	5,35	-0,14	4,97	0,04	5,04
Garut	5,08	-0,2	4,94	0,01	4,95
Tasikmalaya	4,7	-0,21	4,69	-0,05	4,64
Ciamis	5,02	-0,21	4,99	0,01	4,97
Kuningan	5,53	-0,18	5,25	0,08	5,61
Cirebon	4,09	-0,15	4,85	0,04	5,83
Majalengka	6,63	0,12	6,15	-2,13	6,38
Sumedang	5,03	-0,02	5,01	-1,16	4,05
Indramayu	2,88	0,13	9,76	-2,2	2,18
Subang	4,29	-0,09	4,64	-0,01	4,81
Purwakarta	5,24	-0,03	4,97	0,01	4,64

Wilayah Jawa Barat	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat (Persen)				
	2022	Pertumbuhan %	2023	Pertumbuhan %	2024
Karawang	6,31	-0,1	5,4	-0,08	4,2
Bekasi	5,3	-0,05	5,32	-0,03	5,17
Bandung Barat	5,34	-0,06	5	0,1	4,94
Pangandaran	5,03	-0,47	5,26	0,27	5,12
Kota Bogor	5,65	-0,03	5,1	-0,1	5,15
Kota Sukabumi	5,35	-0,26	5,12	0,05	5,11
Kota Bandung	5,41	-0,03	5,07	0	4,99
Kota Cirebon	5,1	-0,1	5,01	0,2	5,02
Kota Bekasi	4,96	-0,02	5,43	0,01	5,19
Kota Depok	5,24	-0,05	5,05	-0,01	5,47
Kota Cimahi	5,92	-0,13	5,19	0,06	5,26
Kota Tasikmalaya	5,01	-0,14	5,96	-0,07	5,22
Kota Banjar	4,29	-0,04	4,71	0,07	5,48

Sumber : <https://jabar.bps.go.id/id> (Data diolah kembali oleh peneliti) (2025)

Penurunan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan di Kabupaten Sumedang pada sektor industri pengolahan menunjukkan tren yang sangat mengkhawatirkan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, sektor ini masih mencatatkan pertumbuhan positif sebesar 6,84%, namun mengalami penurunan drastis sebesar -5,87 poin di tahun 2023, hingga hanya mencapai 0,97%. Kondisi ini semakin memburuk pada tahun 2024, ketika laju pertumbuhan jatuh ke angka -1,13%, mencerminkan kontraksi ekonomi yang nyata di sektor ini.

Penurunan ini tidak hanya menjadi indikasi melemahnya daya saing sektor industri pengolahan di Sumedang, tetapi juga menunjukkan potensi krisis struktural yang berdampak pada lapangan kerja, pendapatan masyarakat, serta kontribusi

sektor ini terhadap perekonomian daerah. Berikut disajikan data Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Industri Pengolahan 2022-2024 pada Tabel 1.6 :

Tabel 1. 6
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Industri Pengolahan 2022-2024

Industri Pengolahan/Manufacturing				
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan				
2022	Pertumbuhan %	2023	Pertumbuhan %	2024
6,84	– 5,87	0,97	– 2,10	-1,13

Sumber : <https://sumedangkab.bps.go.id> (2025)

Salah satu daerah yang menunjukkan potensi dalam pengembangan industri makanan di Jawa Barat adalah Kabupaten Sumedang. Potensi sumber daya alam, ketersediaan tenaga kerja, serta dukungan infrastruktur menjadikan kabupaten ini sebagai lokasi yang kondusif bagi pertumbuhan industri makanan.

Dengan berbagai potensi tersebut, Kabupaten Sumedang menjadi salah satu wilayah yang cukup menonjol dalam peta industri makanan di Jawa Barat. Berikut ini disajikan beberapa perusahaan makanan yang beroperasi di Kabupaten Sumedang sebagaimana tercantum pada Tabel 1.7:

Tabel 1. 7
Daftar Data Transaksi Industri Makanan di Kabupaten Sumedang 2022-2024

No	Perusahaan	2022	2023	2024
1	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	61.042.387	64.518.276	63.084.159
2	PT. Barry Callebaut Indonesia	52.134.276	53.482.915	53.497.632
3	PT. Garudafood Putra Putri Jaya (Sumedang)	51.017.823	54.021.639	52.489.672

No	Perusahaan	2022	2023	2024
4	PT. Tomo Food Industri	7.214.583	8.036.482	6.212.962
5	PT. Amanda Factory Tomo	4.297.542	4.216.883	4.483.276
6	PT. VADCO PROSPER MEGA	1.052.461	1.097.823	1.152.379
7	PT. Boga Indo Makmur Abadi	781.346	798.452	819.537

Sumber : Data diolah peneliti, (2025)

Berdasarkan Tabel 1.7 terlihat bahwa total penjualan di Kabupaten Sumedang pada tahun 2024 didominasi oleh PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk, yang mencatat angka penjualan tertinggi sebesar 63.084.159 unit; sedangkan di ujung bawah posisi berada pada PT. Boga Indo Makmur Abadi dengan penjualan hanya 819.537 unit. Temuan ini mengindikasikan adanya ketimpangan kinerja yang nyata antar pelaku industri besar seperti Wahana, Barry Callebaut (53.497.632 unit) dan Garudafood (52.489.672 unit) menguasai volume pasar yang jauh lebih besar, sementara perusahaan skala kecil seperti Boga belum mampu bersaing pada level volume yang sama.

Di sisi lain, meskipun PT. Tomo Food Industri tidak berada di posisi terendah, penurunan tajam yang dialaminya pada 2024 (menjadi 6.212.962 unit, setelah puncak pada 2023) menunjukkan masalah kinerja yang signifikan dan menjadikannya prioritas untuk investigasi lebih lanjut Penelitian oleh Solihin & Indriani (2024) yang meneliti perusahaan yang sama dengan peneliti menemukan bukti keluhan konsumen. Berikut disajikan data jumlah keluhan dari internal PT. Tomo Food Industri:

Tabel 1. 8
Data Keluhan Konsumen PT. Tomo Food Industri 2021-2023

Tahun	Jumlah	Keluhan
2021	16	• Tanggal Kadaluarasa • Roti yang cepat berjamur • Rasa selai coklat tidak sesuai • Kurangnya varian rasa • Kemasan rusak
2022	19	
2023	13	

Sumber : PT. Tomo Food Industri, diolah oleh Solihin & Indriani, (2024)

Berdasarkan Tabel 1.8, dapat diketahui bahwa jumlah keluhan konsumen terhadap produk PT. Tomo Food Industri mengalami fluktuasi selama periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021 tercatat 16 keluhan, meningkat menjadi 19 keluhan di tahun 2022, dan menurun kembali menjadi 13 keluhan pada tahun 2023. Adapun jenis keluhan yang sering disampaikan meliputi tanggal kedaluwarsa yang tidak sesuai, roti yang cepat berjamur, rasa selai cokelat yang tidak konsisten, kurangnya variasi rasa, serta kemasan yang rusak mencerminkan adanya indikasi penurunan kinerja karyawan, khususnya dalam aspek pengendalian kualitas (*quality control*), produksi, dan pengemasan. Kelalaian dalam memastikan mutu produk sebelum didistribusikan dapat menjadi cerminan menurunnya kinerja karyawan, karena setiap kesalahan dalam proses kerja berpotensi langsung berdampak pada kualitas produk dan pengalaman pelanggan. Untuk menggambarkan kondisi ini secara lebih rinci, disajikan data penjualan produk roti PT. Tomo Food Industri tahun 2024 dilihat pada Tabel 1.9:

Tabel 1. 9 Data Penjualan Pada Produk Roti PT. Tomo Food Industri Tahun 2024

No	Bulan	Jumlah Pendapatan	Gap pendapatan	Target Pendapatan
1	Januari	Rp 1,159,000	Rp 341,000	Rp1.500,000
2	Februari	Rp 904,000	Rp 596,000	Rp1.500,000
3	Maret	Rp 545,000	Rp 955,000	Rp1.500,000
4	April	Rp 911,000	Rp 589,000	Rp1.500,000
5	Mei	Rp 741,000	Rp 759,000	Rp1.500,000
6	Juni	Rp 874,000	Rp 626,000	Rp1.500,000
7	Juli	Rp 817,000	Rp 683,000	Rp1.500,000
8	Agustus	Rp 728,000	Rp 772,000	Rp1.500,000
9	September	Rp 685,000	Rp 815,000	Rp1.500,000
10	Oktober	Rp 377,000	Rp 1.123,000	Rp1.500,000
Jumlah		Rp 7,741,000	Rp 7.259,000	Rp15.000,000

Sumber : PT Tomo Food Industri, (2025)

Berdasarkan Tabel 1.9 terlihat bahwa pendapatan aktual sepanjang Januari–Oktober 2024 konsisten berada di bawah target bulanan Rp1.500.000, sehingga total kumulatif aktual hanya Rp7.741.000 dibanding target Rp15.000.000 (gap total Rp7.259.000). Selain itu ada pola penurunan jelas dari awal ke akhir periode: pendapatan tertinggi tercatat pada Januari sebesar Rp1.159.000, namun menurun tajam ke Rp377.000 pada Oktober penurunan absolut sebesar Rp782.000. Gap antar pendapatan dan target juga cenderung membesar menuju akhir periode (dari gap Rp341.000 di Januari menjadi Rp1.123.000 di Oktober). Kombinasi pendapatan yang menurun dan gap yang melebar menunjukkan adanya penurunan kinerja penjualan sepanjang periode yang perlu mendapat perhatian segera. Hal ini mengindikasikan kemungkinan masalah pada permintaan pasar, efektivitas pemasaran, ketersediaan produk, atau faktor operasional yang menyebabkan capaian tidak memenuhi target.

Dengan adanya penurunan penjualan pada PT. Tomo Food Industri menunjukkan adanya sejumlah permasalahan dalam aspek internal perusahaan, khususnya terkait efektivitas dan efisiensi operasional. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menelaah hal tersebut adalah capaian produksi perusahaan. PT. Tomo Food Industri memproduksi tiga jenis produk utama, yaitu roti, bolu kukus, dan pastry. Namun terjadi penurunan paling parah jumlah produksinya ada pada jenis produk roti. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya hambatan dalam proses produksi, manajemen tenaga kerja, ataupun permintaan pasar yang menurun. Penurunan produksi ini menjadi salah satu aspek penting yang patut dianalisis lebih lanjut untuk memahami penyebab turunnya kinerja perusahaan secara menyeluruh. Rincian data produksi roti dapat dilihat pada Tabel 1.10:

Tabel 1. 10
Data produksi roti dan realisasi produksi roti triwulan pada PT. Tomo Food Industri di Sumedang Jawa Barat Tahun 2024

Produk	Satuan	Tw 1	%	Tw 2	%	Tw 3
Roti	Buah	1.827.017	↓ 4,67	1.741.700	↓ 11,67	1.538.375

Sumber : HC PT Tomo Food Industri, (2025)

Berdasarkan Tabel 1.10 dapat dilihat bahwa ada jumlah produksi roti di PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat pada tahun 2024 menunjukkan tren penurunan dari triwulan ke triwulan. Produk roti menjadi komoditas dengan jumlah produksi tertinggi sepanjang tahun, terjadi penurunan sebesar sekitar 4,67% dari Triwulan 1 ke Triwulan 2, dan kembali menurun sebesar sekitar 11,67% dari Triwulan 2 ke Triwulan 3. Secara keseluruhan, 1.827.017 buah pada Triwulan 1 dan menurun hingga 1.538.375 buah pada Triwulan 3.

Dengan mempertimbangkan penurunan produksi yang terjadi pada setiap triwulan, evaluasi terhadap kinerja karyawan menjadi penting untuk mengetahui

apakah alokasi sumber daya manusia sudah sesuai dengan kebutuhan operasional. Untuk itu, perusahaan melakukan penilaian melalui standar appraisal, yang dapat dilihat pada Tabel 1.11:

Tabel 1. 11
Standar Hasil Appraisal Dari Grand Total PT. Tomo Food Industri
Kabupaten Sumedang Jawa Barat

Keterangan	Nilai Grand Total
SB = Sangat Baik	901-1000
B = Baik	701 - 900
Sedang/Cukup	501 - 700
K = Kurang Baik	< 500

Sumber : HC PT Tomo Food Industri, (2025)

Berdasarkan Tabel 1.9 peneliti menemukan adanya fenomena atau permasalahan yang terjadi pada PT. Rawa Jaya Sumedang. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari kinerja karyawan tahun 2024 mengalami penurunan tiap semesternya, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.12 :

Tabel 1. 12
Hasil Penilaian Kinerja Grand Total per Divisi pada PT. Tomo Food Industri
(Semester) Tahun 2024

Hasil Penilaian Kinerja Karyawan /Appraisal				
Divisi	Rata-rata Nilai Grand Total (Januari-Juni)	%	Rata-rata Nilai Grand Total (Juli-Desember)	Kategori
Plant	662	↓ 16.92	551	Sedang/Cukup
Management	618	↓ 0.97	612	Sedang/Cukup
Bussines Support	617	↓ 0.49	614	Sedang/Cukup
Finance & Accounting	630	↓ 1.59	620	Sedang/Cukup
Sales & Marketing	561	↓ 1.43	553	Sedang/Cukup

Sumber : HC PT Tomo Food Industri, (2025)

Berdasarkan Tabel 1.12 dapat dilihat bahwa capaian kinerja antar divisi menunjukkan dinamika yang bervariasi. Divisi Plant mengalami penurunan, dari skor ini masih berada dalam kategori “Sedang/Cukup”, yang menurut standar appraisal hanya menunjukkan karyawan tetap bertahan tanpa insentif tambahan. Divisi Management, Business Support, dan Finance & Accounting mencatatkan skor rata-rata di atas 600 namun masih dalam kategori “Sedang/Cukup”, sehingga belum memenuhi ambang batas untuk menerima reward ataupun promosi. Adapun divisi Sales & Marketing mencatatkan penurunan performa dan berada dalam kategori “Sedang/Cukup” dan menunjukkan indikasi stagnasi atau bahkan penurunan efektivitas kerja.

Data yang diperoleh dari perusahaan dirasa belum cukup sebagai landasan penelitian, untuk itu peneliti melakukan pra survei kepada karyawan PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Menurut Robbins dalam Hartini (2023:6) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan adalah Kualitas, Kuantitas, Ketepatan Waktu, Efektivitas, Kemandirian, Komitmen Kerja.

Dengan demikian, peneliti melakukan pembagian kuesioner pra survei kepada 30 karyawan PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang secara acak sebagai sampel. Berikut hasil kuesioner pra survei variabel kinerja karyawan PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.13:

Tabel 1. 13
Kinerja Karyawan pada PT. Tomo Food Industri di Sumedang

Variabel	Dimensi	Pernyataan	Penilaian					Skor	Rata-Rata
			SS	S	KS	TS	STS		
Kinerja Karyawan	Kualitas	Saya menghasilkan pekerjaan rapih dan sempurna	3	13	8	3	3	101	3,37
	Kuantitas	Saya menghasilkan jumlah pekerjaan sesuai target	5	12	8	4	1	106	3,53
	Ketepatan Waktu	Saya menyesuaikan waktu kerja dengan target output	7	6	6	7	4	95	3,17
	Efektivitas	Saya memanfaatkan sumber daya secara maksimal	8	11	5	4	2	109	3,63
	Kemandirian	Saya inisiatif dalam menyelesaikan tugas	2	7	9	6	6	84	2,80
	Komitmen Kerja	Saya konsisten menjalankan tanggung jawab pekerjaan saya	3	16	6	2	3	100	3,33
Skor Rata-Rata Kinerja Karyawan									3,31
Skor = Nilai x Frekuensi									
Rata-Rata = Jumlah Skor : Jumlah Responden (30) Skor Rata-Rata = Total Rata-Rata : Jumlah Pernyataan									

Sumber : Hasil Pra Survei, (2025)

Berdasarkan Tabel 1.13 dapat dilihat bahwa rata-rata kinerja karyawan pada PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat memperoleh skor rata-rata 3,31 dengan kategori kurang baik. Indikator yang memiliki skor rata-rata terendah yaitu indikator inisiatif dengan nilai 2,80 kemudian disusul dengan koordinasi waktu dan target output dengan nilai 3,17, kemudian konsistensi dengan nilai 3,33, dan terakhir menghasilkan pekerjaan rapih dan sempurna dengan nilai 3,37. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa koordinasi waktu dan target output karyawan di PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat belum berjalan dengan optimal dan efisien, belum adanya konsistensi dan menghasilkan pekerjaan rapih dan sempurna.

Kemudian pada indikator inisiatif menunjukan kurangnya inisiatif karyawan PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat dalam melakukan pekerjaan, kurangnya inisiatif dalam pekerjaan dapat mengakibatkan dampak yang merugikan bagi karyawan dan perusahaan secara keseluruhan dan terakhir karyawan di PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat belum menunjukkan adanya konsistensi dalam memenuhi tanggung jawab.

Terwujudnya hasil yang optimal sangat dipengaruhi oleh kinerja yang baik dari masing-masing karyawan. Untuk mengetahui lebih jelas kondisi karyawan PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat, maka peneliti melakukan wawancara mengenai faktor apa saja yang diduga bermasalah terhadap kinerja karyawan dengan HC PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

Kinerja karyawan dipengaruhi oleh berbagai faktor penting yang saling terkait. Menurut Simamora dalam Mahawati et al. (2021:104) dalam bukunya

menjelaskan pemberdayaan karyawan (*employee empowerment*) memungkinkan individu untuk lebih mandiri dalam pengambilan keputusan, yang berdampak positif pada kinerja secara keseluruhan. Sedangkan itu, menurut Indrastuti (2020:160) menjelaskan temuannya bahwa kompetensi juga memainkan peran penting karena kemampuan individu yang kuat dan sulit ditiru oleh pesaing akan meningkatkan kinerja tim dan perusahaan, masih dalam buku yang sama oleh Indrastuti (2020:166) menyampaikan temuannya bahwa motivasi kerja juga turut menjadi pendorong utama, ketika motivasi menurun akibat lingkungan atau manajemen yang tidak mendukung, kinerja karyawan pun ikut menurun.

Selain itu pula, menurut Widyaningrum (2020:145) faktor kepuasan kerja juga berperan erat dalam menentukan kualitas kinerja. Hubungan yang kuat antara kepuasan kerja dan kinerja tercermin. Indrastuti (2020:169) dalam bukunya menjelaskan kompensasi yang tinggi, baik berupa gaji maupun tunjangan non-material, akan memicu semangat kerja yang berujung peningkatan kinerja. Sedangkan, Cain dalam Mahawati et al. (2021:50) menjelaskan beban kerja juga menjadi penentu signifikan, karena kesenjangan antara kapasitas individu dan tuntutan tugas dapat menyebabkan kelelahan hingga kegagalan performa. Oleh karena itu, keseimbangan seluruh faktor ini sangat penting untuk mencapai kinerja karyawan yang optimal.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan diatas, diperkuat dan dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ridwan et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh *employee empowerment* terhadap kinerja karyawan. Penelitian oleh Asmini et al. (2022) juga menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan

terhadap kinerja. Penelitian oleh S. Ridwan & Santoso (2023) motivasi kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil penelitian Subiyanti & Trisnadi (2022) menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Penelitian oleh Masriah et al. (2023) kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan. Hasil penelitian Kanda & Rhamdani (2024) menunjukkan bahwa beban kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Maka peneliti melakukan pra survei mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja di PT. Tomo Food Industri. Berikut merupakan hasil rekapitulasi dari penyebaran kuesioner yang dapat dilihat pada Tabel 1.14:

Tabel 1. 14
Rekapitulasi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan pada PT. Tomo Food Industri di Sumedang

No	Variabel	Rata-Rata
1	<i>Employee Empowerment</i>	3,56
2	Kompetensi	3,90
3	Motivasi Kerja	3,35
4	Kepuasan Kerja	3,64
5	Kompensasi	3,14
6	Beban Kerja	3,67

Sumber : Hasil Penelitian Pra Survei, (2025)

Berdasarkan Tabel 1.14 hasil penelitian pra survei bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan yaitu beban kerja, kompensasi dan motivasi karena faktor-faktor tersebut memiliki nilai yang digunakan menjadi parameter penelitian. Dimana motivasi kerja dengan memperoleh nilai 3,35 menunjukkan tingkat motivasi karyawan rendah dan kompensasi memperoleh nilai

3,14, mengindikasikan bahwa karyawan merasa kompensasi yang diterima masih kurang memuaskan.

Menurut McClelland dalam Wahjono & Aulia (2022:5) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja adalah kebutuhan akan prestasi (nAch), kebutuhan akan kekuasaan (nPow), kebutuhan akan prestasi (nAff). Dengan demikian peneliti melakukan penelitian pendahuluan dengan cara membagikan kusioner kepada 30 karyawan pada PT. Tomo Food Industri di Sumedang. Berikut hasil kuesioner pra survei mengenai motivasi kerja.

Tabel 1. 15
Motivasi Kerja Pada PT. Tomo Food Industri di Sumedang

Variabel	Dimensi	Pernyataan	Penilaian					Skor	Rata-Rata
			SS	S	KS	TS	STS		
Motivasi Kerja	Kebutuhan akan prestasi (nAch)	Saya terdorong mencapai target tinggi	6	9	10	3	2	103	3,47
		Saya menyukai tantangan dan kompetisi	5	9	10	5	1	102	3,4
	Kebutuhan akan kekuasaan (nPow)	Saya ingin memimpin dan memengaruhi rekan-rekan kerja saya	4	10	9	5	2	99	3,3
		Saya proaktif dalam menyelesaikan permasalahan kerja	5	9	10	4	2	101	3,37
	Kebutuhan akan prestasi (nAff)	Saya senang membangun hubungan kerja harmonis dengan semua pihak	4	10	11	4	1	102	3,4

Variabel	Dimensi	Pernyataan	Penilaian					Skor	Rata-Rata
			SS	S	KS	TS	STS		
		Saya senang bekerja sama dalam tim	3	7	14	4	2	95	3,17
Skor Rata-Rata Motivasi Karyawan									3,35
Skor = Nilai x Frekuensi									
Rata-Rata = Jumlah Skor : Jumlah Responden (30) Skor Rata-Rata = Total Rata-Rata : Jumlah Pernyataan									

Sumber : Hasil Penelitian Pra Survei, (2025)

Berdasarkan Tabel 1.15 hasil penelitian pra survei bahwa variabel bebas diduga bermasalah terakhir dengan kinerja karyawan yaitu motivasi dengan memperoleh nilai skor rata-rata 3,35. Adapun indikator bekerja sama dalam tim yang memperoleh nilai skor rata-rata 3,17. Yang dimana dalam survei menjelaskan kerja sama tim belum sepenuhnya berjalan secara optimal, mungkin disebabkan oleh kurangnya budaya kolaboratif atau dinamika tim yang belum solid. Kemudian indikator memimpin dan memengaruhi yang memperoleh nilai skor rata-rata 3,30.

Menandakan bahwa keinginan karyawan untuk memegang peran kepemimpinan atau memengaruhi orang lain masih tergolong rendah. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa motivasi intrinsik untuk berkembang ke arah kepemimpinan belum terlalu tinggi atau belum difasilitasi dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa motivasi kerja karyawan masih tergolong rendah, khususnya dalam hal keinginan memimpin rekan kerja dan bekerja sama dalam tim. Banyak dari karyawan ragu untuk mengambil peran kepemimpinan karena kurangnya dukungan atau kepercayaan dari manajemen. Selain itu, semangat untuk bekerja sama dalam tim dirasakan kurang kuat karena adanya kecenderungan kerja individual serta

komunikasi yang belum efektif. Rendahnya aspek-aspek motivasi ini berdampak langsung pada menurunnya efektivitas kerja tim dan pencapaian target produksi perusahaan.

Menurut Fauzan et al. (2023:105) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompensasi adalah kompensasi langsung, kompensasi tidak langsung, dan kompensasi non-finansial. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian pendahuluan dengan cara membagikan kuesioner kepada 30 karyawan pada PT. Tomo Food Industri di Sumedang. Berikut hasil kuesioner pra survei mengenai kompensasi.

Tabel 1. 16
Kompensasi Pada PT. Tomo Food Industri di Sumedang

Variabel	Dimensi	Pernyataan	Penilaian					Skor	Rata-Rata
			SS	S	KS	TS	STS		
Kompensasi	Langsung	Gaji yang diterima saya sesuai jumlah yang dijanjikan	4	8	11	5	2	97	3,23
		Pembayaran lembur dan sudah sesuai dengan ketentuan dan prinsip keadilan	3	7	13	5	2	94	3,07
	Tidak Langsung	Tunjangan transportasi disediakan bagi karyawan tetap	3	10	10	5	2	97	3,17
		Akses program pelatihan dan pengembangan keterampilan diberikan pada seluruh karyawan	3	9	11	6	1	97	3,13

		Lingkungan kerja saya nyaman dan mendukung kolaborasi	4	8	12	4	2	98	3,2
	Non-Finansial	Penghargaan berupa sertifikat atau pengakuan informal diberikan oleh perusahaan bagi yang berprestasi	2	8	13	5	2	93	3,03
Skor Rata-Rata Kompensasi Karyawan									3,14
Skor = Nilai x Frekuensi									
Rata-Rata = Jumlah Skor : Jumlah Responden (30)									
Skor Rata-Rata = Total Rata-Rata : Jumlah Pernyataan									

Sumber : Hasil Penelitian Pra Survei, (2025)

Berdasarkan Tabel 1.16 hasil penelitian pra survei bahwa variabel bebas diduga bermasalah selanjutnya dengan kinerja karyawan yaitu kompensasi dengan memperoleh nilai skor rata-rata 3,14. Adapun indikator yang memperoleh nilai rendah yaitu penghargaan berupa sertifikat atau pengakuan informal yang dimana indikator tersebut memperoleh nilai skor rata-rata 3,03. Menjelaskan pengakuan non-material dari perusahaan terhadap prestasi karyawan masih dianggap minim.

Kemudian indikator yang memperoleh nilai rendah yaitu upah lembur yang dimana indikator tersebut memperoleh nilai skor rata-rata 3,07. mengindikasikan bahwa karyawan belum sepenuhnya puas dengan sistem kompensasi tambahan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa keluhan utama karyawan berkaitan dengan ketidaksesuaian pembayaran lembur serta kurangnya bentuk penghargaan formal dari perusahaan. Pembayaran lembur yang tidak sesuai dengan waktu dan beban kerja, serta keterlambatan dalam

pencairannya, menimbulkan rasa ketidakadilan di kalangan karyawan. Ditambah lagi, minimnya apresiasi berupa sertifikat atau pengakuan formal terhadap pencapaian kerja membuat kontribusi mereka terasa diabaikan. Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya semangat dan fokus dalam menjalankan tugas, sehingga efektivitas kerja menurun, keterlibatan dalam pekerjaan menjadi rendah, dan target operasional sulit tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, sesuai dengan fenomena permasalahan yang terjadi pada karyawan di PT. Tomo Food Industri , peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **"PENGARUH MOTIVASI KERJA DAN KOMPENSASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. TOMO FOOD INDUSTRI DI SUMEDANG."**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Identifikasi dan rumusan masalah penelitian ini diajukan untuk merumuskan dan menjelaskan mengenai permasalahan yang ada yang memudahkan dalam proses penelitian dan selanjutnya memudahkan untuk memahami hasil penelitian yang mencakup kedalam penelitian yang meliputi faktor-faktor yang diindikasikan mempengaruhi Kinerja karyawan pada PT. Tomo Food Industri yaitu pada motivasi kerja dan kompensasi.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas terdapat masalah dalam kinerja karyawan pada PT. Tomo Food Industri, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, yaitu:

1. Motivasi Kerja

- a) Kerja sama tim belum sepenuhnya berjalan secara optimal
- b) Keinginan karyawan untuk memegang peran kepemimpinan atau memengaruhi orang lain masih tergolong rendah

2. Kompensasi

- a) Minim penghargaan berupa sertifikat atau pengakuan informal
- b) Karyawan belum sepenuhnya puas dengan sistem kompensasi tambahan atau upah lembur
- c) Kurangnya akses program pelatihan dan pengembangan keterampilan

3. Kinerja Karyawan

- a) Kurangnya inisiatif karyawan dalam melakukan pekerjaan
- b) Belum menunjukkan adanya konsistensi dalam memenuhi tanggung jawab

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah di uraikan tersebut dapat dirumuskan masalah-masalah yang muncul pada penelitian yang sedang dilakukan di PT. Tomo Food Industri yaitu:

- 1. Bagaimana motivasi kerja pada PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat.
- 2. Bagaimana kompensasi pada PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat.
- 3. Bagaimana kinerja karyawan pada PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

4. Bagaimana pengaruh motivasi kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan pada PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Motivasi kerja pada PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat.
2. Kompensasi pada PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat.
3. Kinerja karyawan pada PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat.
4. Besarnya pengaruh motivasi kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan pada PT. Tomo Food Industri Kabupaten Sumedang Jawa Barat baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian. Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta menambah ilmu yang didapatkan selama melakukan proses perkuliahan.

- b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar studi untuk perbandingan dan referensi bagi penelitian lain yang sejenis dan diharapkan untuk penelitian yang selanjutnya dapat lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dapat dibagi menjadi beberapa kegunaan di antaranya:

- a. Kegunaan Praktis bagi Instansi

Kegunaan praktis bagi instansi yaitu dapat dijadikan sebagai referensi instansi untuk menghasilkan suatu kesimpulan dan saran-saran terhadap masalah yang sedang dihadapi yaitu pengaruh motivasi kerja dan kompensasi oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kinerja karyawan.

- b. Kegunaan Praktis bagi Peneliti

Kegunaan praktis bagi peneliti yaitu sebagai proses pembelajaran agar dapat lebih memahami ilmu manajemen sumber daya manusia, khususnya pada masalah yang diteliti yaitu pengaruh motivasi kerja dan kompensasi terhadap kinerja karyawan.

- c. Kegunaan Praktis bagi Pihak Lain

Dapat dijadikan dasar sebagai sumber sumbang pemikiran dalam penelitian di bidang yang sama, khususnya pada bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM).